

BAB II

PENGANTAR AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH

A. Sejarah Akuntansi Manajemen Syariah

Sejarah akuntansi manajemen syariah pasti tidak terlepas dari sejarah akuntansi manajemen secara konvensional, sebenarnya sejarah akuntansi manajemen di mulai sejak diturunkannya Al-Qur'an, akan tetapi kajian Islam dulunya lebih menekankan pada aspek ibadah sehingga aspek ilmu umum bisa dikatakan tertinggal.

Akuntansi manajemen mempunyai banyak variabel yang berhubungan langsung dengan prinsip sosial dengan mengidentifikasi asumsi dan perilaku dengan berpedoman dengan syariat Islam yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk membangun akuntansi manajemen syariah.

Prinsip yang digunakan adalah menjaga sesuatu yang baik yang pernah ada sebelumnya dan mencoba mencari hal baru yang jauh lebih baik. Artinya implementasi dari prinsip ini tetap menggunakan kaidah akuntansi manajemen konvensional yang sudah ada sebelumnya lalu menemukan konsep yang lebih baik lagi bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga bisa dilakukan kajian lanjutan baik dari segi konsep pemikiran ataupun penelitian yang lebih mendalam sebagai bentuk usaha dalam memperjuangkan ilmu akuntansi manajemen syariah.

Akuntansi manajemen syariah sendiri merupakan suatu fenomena dari praktik akuntansi yang sudah berkembang di kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan bermuamalah. Perkembangan ekonomi Islam saat ini ditandai dengan munculnya lembaga keuangan bank dan non bank yang dalam praktik usahanya menjalankan prinsip syariah, sehingga perlu pengembangan ilmu tentang praktik akuntansi manajemen syariah untuk mendukung praktik dan tercapainya tujuan lembaga keuangan syariah secara maksimal dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah.

Sejarah akuntansi manajemen syariah di Indonesia tidak terlepas dari eksistensinya praktik akuntansi syariah dan sejarah pengakuan perbankan syariah. Setelah di keluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan serta dikeluarkannya Fatwa Bunga Bank Haram dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 2003. Banyak bermunculan lembaga keuangan khususnya bank yang melaksanakan praktik usahanya dengan prinsip syariah dan banyak perbankan yang mengonversi praktik usahanya dari konsep konvensional menjadi konsep syariah. Selain itu terdapat perbankan konvensional yang mendirikan anak cabang yang berbasis syariah dan didirikannya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah mampu menunjukkan keunggulannya dalam menyelesaikan krisis ekonomi serta memiliki cukup besar potensi pasar mengingat sistem bank syariah tidak memberatkan bagi nasabah dan ditambah mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa munculnya akuntansi manajemen syariah sendiri tidak terlepas dari eksistensi dari praktik akuntansi syariah. Akuntansi syariah muncul dan bisa berkembang akibat perkembangan ekonomi Islam yang salah satunya ditandai dengan menjamurnya lembaga keuangan syariah bank maupun non bank yang di dalamnya menjalankan praktik usaha dengan konsep syariah. Secara otomatis mulai dari perencanaan sampai pada tahap pengambilan keputusan tentunya menerapkan praktik akuntansi manajemen syariah.⁵

⁵ Fathul Aminudin Aziz, *Akuntansi Manajemen Syariah dan Konstruksi Sosial (Sebuah Studi Literatur)*, Jurnal Aktsar, Volume 2 Nomor 1 Juni 2019, hal. 112

B. Pengertian Akuntansi Manajemen Syariah

Akuntansi manajemen konvensional ataupun syariah dari segi pengertian tidak jauh berbeda, hanya saja dalam praktiknya ada hal-hal yang menjadikan keduanya berbeda. Akuntansi manajemen adalah proses pengidentifikasian, pengumpulan, analisis, proses pencatatan yang di akhiri dengan interpretasi dan pelaporan kegiatan ekonomi suatu perusahaan dengan tujuan supaya pihak manajemen perusahaan bisa menjalankan fungsinya sebagai perencanaan, pengendali dan pengambil keputusan.

Akuntansi manajemen bisa dilihat dari dua sudut pandang yakni:

1. Pertama, dilihat dari sudut pandang tipe akuntansi adalah akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan guna menghasilkan informasi bagi pihak pengambil keputusan dalam suatu manajemen perusahaan.
2. Kedua, akuntansi manajemen dilihat dari sudut pandang suatu tipe informasi, akuntansi manajemen menghasilkan informasi berupa informasi kuantitatif atau berupa angka sebagai satuan ukur yang nantinya dimanfaatkan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan.

Berdasarkan pemaparan akuntansi manajemen di atas bisa diambil kesimpulannya yakni akuntansi manajemen merupakan informasi keuangan yang dihasilkan atau output dari salah satu tipe akuntansi yaitu akuntansi manajemen yang bermanfaat bagi pihak internal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mengelola perusahaan.

Akuntansi manajemen syariah sendiri merupakan suatu fenomena dari praktik akuntansi yang sudah berkembang di kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan bermuamalah. Perkembangan ekonomi Islam saat ini ditandai dengan munculnya lembaga keuangan bank dan non bank yang dalam praktik usahanya menjalankan prinsip syariah, sehingga perlu pengembangan ilmu tentang praktik akuntansi manajemen syariah untuk mendukung praktik dan tercapainya

tujuan lembaga keuangan syariah secara maksimal dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah.⁶

C. Fungsi Manajemen Syariah

Dalam mengelola organisasi maupun perusahaan diperlukan seorang manajer yang handal agar tujuan dari organisasi maupun perusahaan dapat tercapai. Hal ini tidak hanya berlaku pada organisasi atau perusahaan berskala besar saja akan tetapi organisasi atau perusahaan dalam skala kecil sekalipun.

Manajemen pada sebuah perusahaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan

Fungsi Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan yang diharapkan perusahaan di masa mendatang, di dalam proses perencanaan juga sekaligus menentukan tahap-tahap atau cara yang akan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini, merumuskan serta merencanakan tentang apa, kapan, dan bagaimana kegiatan dilakukan. Karena apabila merumuskan tujuan tanpa di barengi dengan penentuan cara-cara pengimplementasian dan juga tanpa di dasarkan pada faktor produksi yang digunakan maka mustahil tujuan dan target perusahaan dapat dicapai.⁷

Konsep bahwa setiap manusia dan bukan hanya organisasi saja, dalam melakukan suatu perencanaan seharusnya memperhatikan peristiwa pada masa lalu sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan dimasa yang akan datang. Hal ini sudah dijelaskan dalam konsep manajemen Islam sebagaimana

⁶ Fathul Aminudin Aziz, *Akuntansi Manajemen Syariah dan Konstruksi Sosial (Sebuah Studi Literatur)*..., hal. 114-115

⁷ Sunarji Harahap, *Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jurnal At-Tawassuth, Volume 2 Nomor 2 2017, hal. 221-228

termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr Ayat 18" yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتُوا اللَّهَ وَلِتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَءَاتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*⁸

Berdasarkan ayat di atas sebagai umat muslim dalam merencanakan sesuatu harus di dasarkan pada kejadian yang telah terjadi di masa lampau, kejadian saat ini dan di masa yang akan datang, sebab pada dasarnya perencanaan ialah kunci dari sebuah kesuksesan. Segala sesuatu yang diperbuat manusia kelak akan diminta pertanggungjawaban. Islam mengajarkan umatnya untuk merencanakan segala sesuatu dengan matang karena segala sesuatu akan ada akibatnya, dengan perencanaan yang matang dan baik maka akan menghasilkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan, begitupun sebaliknya. Penilaian yang baik hanyalah penilaian yang datang dari Allah SWT.

Di bawah ini implementasi dari prinsip yang sesuai dengan syariah pada fungsi perencanaan dalam suatu manajemen:

- a. Implementasi Syariah dalam Merencanakan Sumber Daya Manusia (SDM).

Perencanaan SDM (sumber daya manusia) berkaitan dengan penetapan standar karyawan. Implementasi prinsip syariah pada perencanaan

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 548

ini berupa aspek profesionalitas yang harus di miliki oleh seluruh calon karyawan perusahaan, dan yang dimaksud dengan profesionalitas dalam ilmu syariah ialah seseorang harus memenuhi tiga kriteria yaitu *kafa'ah* atau ahli pada bidangnya, *amanah* atau dapat dipercaya, tanggung jawab dan bersungguh-sungguh dan yang terakhir *himmatul 'amal* memiliki etos atau semangat kerja yang tinggi.

b. Perencanaan Keuangan

Perencanaan Keuangan berkaitan dengan penetapan sumber dana dan alokasi pengeluaran perusahaan, dalam hal ini implementasi prinsip syariah berkaitan tentang pemilihan sumber dana dengan memperhatikan kehalalan dana yang akan dijadikan sebagai modal usaha, hal ini tidak hanya berlaku untuk alokasi masukan tetapi juga dalam alokasi pengeluaran perusahaan. Pengeluaran harus dialokasikan untuk hal-hal yang tidak melanggar prinsip syariah. Contohnya dalam hal alokasi masukan tidak diperbolehkan peminjaman dana yang memakai sistem bunga karena telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa bunga haram hukumnya, dalam hal alokasi pengeluaran tidak diperbolehkan memanfaatkan dana untuk kegiatan suap menyuap demi mendapatkan proyek atau pekerjaan, membelanjakan uang untuk membeli barang-barang yang haram.

c. Perencanaan Operasional atau Produksi

Perencanaan operasional atau produksi berkaitan dengan penetapan masukan (input), proses dan keluaran (output). Implementasi prinsip syariah dalam menentukan operasional perusahaan adalah dalam memilih masukan (input) dalam hal ini bahan baku harus memperhatikan prinsip halal dan haram, selanjutnya menetapkan proses produksi yang dalam praktiknya tidak bertentangan dengan prinsip syariah

dengan demikian keluaran (output) dalam hal ini produk yang dihasilkan juga dapat dipastikan halal dan membawa kemaslahatan.

d. Perencanaan Pemasaran

Perencanaan pemasaran berkaitan dengan penetapan segmentasi pasar, target pasar dan posisi produk di pasaran (*positioning*) juga termasuk di dalamnya bagaimana strategi promosi yang akan dilakukan. Implementasi prinsip syariah dalam perencanaan pemasaran misalnya saja dalam dunia pendidikan, yang menjadi segmentasi pasar yakni SDM muslim, targetnya adalah menghasilkan keluaran berupa SDM profesional, posisi yang ditetapkan yaitu lembaga yang mempunyai posisi khusus sebagai lembaga pendidikan Islam dan tidak berbohong atau menipu publik dalam promosinya.⁹

2. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi Pengorganisasian merupakan proses menyusun dan mengkoordinasikan struktur organisasi sesuai dengan maksud yang hendak dicapai, fungsi ini meliputi pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab pada setiap bagian di dalam sebuah organisasi.¹⁰ Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pentingnya pengorganisasian dalam sebuah organisasi atau perusahaan, ada dua kata bantu tentang pengorganisasian di Al-Qur'an yakni:

Kata *saff* dapat diartikan sebuah organisasi yaitu wadah perkumpulan beberapa orang yang memiliki arah tujuan serta memiliki sistem yang terarah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan QS As-Saff ayat 4 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنِينَ مَرْصُومٍ

⁹ Sunarji Harahap, *Implementasi Manajemen Syariah...*, hal. 224

¹⁰ *Ibid.*, hal. 227

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud *saff* adalah menyuruh kita untuk masuk dalam sebuah barisan atau tatanan (organisasi) agar dalam mencapai tujuan terdapat sistem yang teratur dan terarah. Segala sesuatu apabila dikerjakan dengan teratur dan terarah akan menghasilkan hasil yang baik begitupun sebaliknya, oleh karena itu organisasi dikatakan baik apabila dalam menjalankan proses pencapaian tujuan dilakukan secara teratur dan terarah. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus tetap (*istiqomah*) pada tempat atau bagian dan tidak mudah goyah dari tempat atau bagian tersebut.

Kata *ummat* menerangkan bahwa dalam sebuah organisasi harus ada anggota atau pengikut, karena pada dasarnya organisasi adalah kumpulan orang-orang dalam satu wadah yang memiliki tujuan, keteraturan, pemimpin dan adanya pendelegasian tugas dan wewenang di dalamnya serta sama-sama memiliki niat yang ikhlas dan tanggungjawab dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal pengambilan keputusan memakai sistem musyawarah demi mencapai mufakat bersama tanpa ada pihak yang dzolim dan mendzolimi.

Di bawah ini implementasi prinsip syariah dalam fungsi pengorganisasian:

a. Aspek Struktur

Implementasi prinsip syariah pada aspek struktur lebih ditekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan faktor profesionalitas pekerjaan.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 551

Dalam hal ini penempatan SDM harus berdasarkan struktur atau sesuai dengan (*kafa'ah*). Artinya SDM harus berada pada bagian sesuai dengan keahliannya, agar dapat bekerja secara profesional.

b. Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi prinsip syariah lebih ditekankan pada kegamblangan pada wewenang, tugas dan tanggungjawab dari setiap bagian yang didapat oleh SDM, dalam melaksanakan tugas dan wewenang didasarkan pada kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan kriteria profesional dalam bekerja menurut Islam yaitu *amanah* atau dapat dipercaya, tanggung jawab dan bersungguh-sungguh. SDM harus mampu mempertanggungjawabkan tugas yang diamanahkan dan dapat dipercaya atas wewenang yang telah diberikan dengan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh.

c. Aspek Hubungan

Implementasi prinsip syariah dalam aspek hubungan adalah terkait penetapan budaya organisasi, yang menyatakan tiap interaksi antara SDM di dalam suatu perusahaan adalah interaksi atau hubungan muamalah yang seharusnya mengedepankan "*amar ma'ruf nahi munkar*", yaitu menyeru untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindarkan sesuatu yang buruk yang tidak membawa kemaslahatan bersama.¹²

3. Fungsi Pengarahan dan Motivasi

Fungsi Pengarahan dan Motivasi merupakan tugas seorang manajer yang harus mampu memberikan bimbingan atau pengarahan kepada bawahan dan anggota lainnya dalam rangka menumbuhkan rasa tanggungjawab atas tugas

¹² Sunarji Harahap, *Implementasi Manajemen Syariah ...*, hal. 228-229

masing-masing, selain itu untuk meningkatkan kinerja dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan seorang manajer harus mampu memberikan motivasi yang mengarahkan pada peningkatan kinerja.

Implementasi prinsip syariah dalam fungsi pengarahan dilaksanakan dalam dua fungsi yaitu:

a. Fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi)

Fungsi pemecahan masalah

meliputi pemberian pendapat, informasi berupa solusi dari suatu permasalahan yang didasarkan pada syariah. Seorang manajer dalam melaksanakan fungsi ini harus memberikan motivasi kepada bawahan (SDM) yang ada di dalam organisasi.

Motivasi dalam manajemen syariah adalah seseorang untuk senantiasa berperilaku sesuai ajaran Islam yaitu berpedoman pada Al-Qur'an, Hadist serta aspek rasionalitas dalam mencapai tujuannya. Kekuatan motivasi dalam manajemen syariah adalah *fastabiqul khairat* (berlomba dalam hal kebaikan). Karena bagi umat Islam tujuan bekerja bukan hanya untuk tujuan duniawi saja melainkan bekerja semata-mata untuk beribadah. Kekuatan yang timbul akibat kesadaran dari pemahaman menjadi dasar amal perbuatan yang dilakukan.

b. Fungsi sosial (fasilitator)

Fungsi sosial berkaitan dengan hubungan atau interaksi antar anggota (SDM) yang ada di dalam sebuah organisasi harus senantiasa menjaga suasana kebersamaan, dan tentunya interaksi yang terjadi haruslah tetap berpedoman pada prinsip "*amar ma'ruf nahi munkar*".¹³

¹³ Sunarji Harahap, *Implementasi Manajemen Syariah ...*, hal. 229-230

4. Fungsi Pengendalian

Fungsi Pengendalian lebih mengarah pada kegiatan monitoring dari aktivitas operasional perusahaan dengan melakukan tindakan koreksi bila diperlukan agar tujuan perusahaan tercapai. Fungsi ini berfungsi sebagai alat pengukur dan pengevaluasian atas kinerja bawahan yang bertujuan untuk memastikan apakah dalam pelaksanaan tugasnya sudah sesuai rencana yang telah ditetapkan di awal. Pengendalian bersifat penting maka dari itu harus dilakukan dengan baik, karena dapat memutuskan pelaksanaan kegiatan. Bisa jadi apabila dalam suatu perusahaan terjadi kasus-kasus penyelewengan yang tidak sesuai dengan perencanaan disebabkan fungsi pengendaliannya masih lemah.

Fungsi pengendalian atau dalam bahasa arab disebut dengan *ar-riqobah* menjadi suatu hal yang harus ada dan dijalankan dengan baik. Implementasi syariah dalam fungsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketaqwaan individu, maksudnya disini adalah seluruh personil dalam suatu perusahaan harus dapat dipastikan dibimbing dan diawasi supaya menjadi individu yang selalu bertaqwa.
- b. Kontrol dan pengawasan anggota dalam konteks perusahaan atau organisasi agar selaras dengan yang telah direncanakan dalam keberlangsungan aktivitas di dalamnya harus mendapat pengawasan dalam rangka untuk menghindari penyelewengan yang tidak sesuai dengan rencana.
- c. Implementasi aturan, jadi sebuah perusahaan atau organisasi dijalankan dengan peraturan yang jelas dan transparan dan aturan tersebut harus sesuai dengan prinsip syariah.¹⁴

¹⁴ M Yacoeb, *Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Volume 14 Nomor 1, Edisi Agustus 2013, hal. 81

Pada Al-Qur'an, yang turut menerangkan mengenai konsep pengendalian adalah QS At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bajarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*¹⁵

Berkaitan dengan fungsi pengendalian QS At-Tahrim di atas menjelaskan bahwa harus adanya kontrol diri untuk keluarga untuk senantiasa taat dan melaksanakan perintah Fallah SWT dan menjauhi larangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai kepala rumah tangga harus bisa menjadi pemimpin yang mampu membimbing dan mengendalikan anggota keluarga begitupun dalam sebuah organisasi, seorang manajer harus mampu mengontrol kinerja karyawannya agar tidak melenceng dari perencanaan dan yang paling utama ialah selalu memastikan bahwa anggota atau karyawannya dalam melaksanakan aktivitas di dalam organisasi atau perusahaan sudah sesuai dengan syariat Islam.

5. Fungsi Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah jawaban atas pemecahan permasalahan dimana dalam pelaksanaannya melalui serangkaian proses yaitu dengan memilih satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Fungsi Pengambilan Keputusan merupakan proses akhir yang harus dilakukan dalam rangka

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah...*, hal. 560

penyelesaian suatu permasalahan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Implementasi syariah dalam pengambilan keputusan terletak pada prinsip-prinsip pengambilan keputusan itu sendiri yaitu pengambilan keputusan dalam Islam itu harus mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, bersumber dari pendapat ahli, bersifat adil, dilakukan dengan demokrasi yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁶ Hal tersebut sudah termaktub dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura Ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka."*¹⁷

Berdasarkan QS. Asy-Syura Ayat 38 di atas jelas Allah SWT telah memerintahkan kita bahwa sebagai orang yang beriman dalam menyelesaikan urusan hendaknya dilakukan dengan jalan musyawarah demi tegaknya sebuah keadilan baik dalam keluarga, masyarakat juga termasuk dalam sebuah perusahaan.

D. Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen Syariah

Islam merupakan agama yang *rohmatan lil 'alamin*, artinya Islam mampu memberi manfaat bagi seluruh umat tak terkecuali. Dasar hukum akuntansi manajemen syariah adalah Al-Quran, Al-Hadits dan ijtihad. Akuntansi manajemen syariah tidak dapat dipisahkan dari konsep akuntansi syariah. Apabila dilihat dari

¹⁶ M Yacoeb, *Konsep Manajemen ...*, hal. 81

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah...*, hal. 487

perspektif ilmu pengetahuan, akuntansi bisa disebut sebagai ilmu informasi yang mengelola bukti transaksi sebagai input dan data menjadi sebuah informasi atau output dengan cara mengukur dan mengelompokkan transaksi dan akibatnya dalam sebuah akun perkiraan atau pos keuangan.

Akuntansi manajemen syariah sendiri berasal dari sebuah konsep akuntansi yang wajib ditaati, yakni terkait dengan hukum syariah dari Allah SWT. Akuntansi syariah mengharuskan sebuah perusahaan memiliki etika bisnis yang sesuai dengan bisnis syariah dan tanggung jawab sosial, karena segala tindakan yang kita lakukan akan di mintai pertanggungjawaban bukan hanya didunia saja melainkan kelak di akhirat, dimana tiap tindakannya akan mempertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Allah SWT mempunyai akuntan yaitu malaikat Rakib dan Atid yang memiliki tugas mencatat segala tindakan manusia bukan saja dibidang ekonomi, melainkan juga sektor sosial masyarakat dan pelaksanaan hukum syariah lainnya.¹⁸

Dasar akuntansi manajemen syariah yang besumber dari Al-Qur'an antara lain:

1. Al-Baqarah Ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَقَوْمٌ لِلشُّهَادَةِ وَأَذَىٰ إِلَّا أَنْ تَكُونُ بَحْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ

¹⁸ Fathul Aminudin Aziz, *Akuntansi Manajemen Syariah dan Konstruksi Sosial (Sebuah Studi Literatur)*..., hal. 112-113

جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ
بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermua’malah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakannya (apa yang akan ia tulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridha’i, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah SWT dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdaagangan secara tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah SWT, Allah SWT mengajarmu dan Allah SWT Maha mengampuni segala sesuatu.”¹⁹

¹⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an, Terjemah...*, hal. 48

Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 282 diatas yang dimaksud dengan bermuamalah adalah kegiatan jual beli atau transaksi sesama manusia. Dan konteks muamalah dalam ayat ini ialah hutang/ piutang. Dalam bertransaksi tidak semua dilakukan dengan tunai maka harus ada yang namanya pencatatan atau pembukuan. Begitupun dalam sebuah perusahaan setiap transaksi harus dilakukan pencatatan sebagai pengendalian atas aset perusahaan. Dalam mencatat transaksi haruslah benar agar laporan yang dihasilkan relevan dan dapat dipahami oleh semua pihak yang bersangkutan.

2. Asy-Syu'ara Ayat 182-183 yang berbunyi:

وَرٰنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (١٨٢)
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (١٨٣)

Artinya: *"Dan timbanglah dengan timbangan dengan benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."*²⁰

Maksudnya adalah bahwa penggunaan kerangka pembukuan tidak salah lagi merupakan bentuk dari pelaksanaan perintah yang dimaksud di atas. Karena kerangka pembukuan juga dapat memikul tanggung jawab sehingga sumber daya yang diawasi tetap terjaga sehingga tidak ada yang dirugikan. Upaya untuk menggapai ekuitas yang baik dalam melaksanakan pertukaran piutang kewajiban dan dalam sangkut pautnya membantu antara pertemuan yang berbeda, misalnya dalam serikat pekerja, musyawarah, dan mudhârabah, semua membutuhkan metode pencatatan yang tidak menghalangi satu sama lain sebagaimana maksud ayat di atas. Dalam hukum fiqh

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah...*, hal. 374

dinyatakan bahwa untuk mencapai sesuatu dituntut bahwa cara mencapainya menjadi wajib. Dengan demikian, sangat mungkin diungkapkan bahwa menyimpan catatan baik sebagai data, untuk menunjukkan, untuk tanggung jawab, untuk mendukung hak, atau untuk kesetaraan, hukum dipandang hukumnya wajib.²¹

E. Macam-Macam Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen diperlukan dalam sebuah organisasi atau perusahaan dalam rangka mengatasi ketidakpastian yang mungkin terjadi dalam sebuah organisasi. Akuntansi manajemen adalah sarana penghubung yang disusun secara sistematis dalam rangka menyajikan informasi-informasi keuangan statis yang berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Jenis informasi akuntansi manajemen yang dikemukakan oleh Halim dan Supomo adalah:

1. *Full Cost Accounting*

Sebuah informasi akuntansi yang menyajikan seluruh biaya yang dikeluarkan pada tiap produk, segmen dan divisi baik itu *direct cost* (biaya langsung), ataupun *undirect cost* (biaya tidak langsung) umumnya disebut informasi akuntansi penuh (*full cost accounting*).

2. *Differential Accounting*

Informasi Akuntansi Diferensial (*differential accounting*) merupakan informasi masa depan berisi tentang perbedaan antara alternatif yang dihadapi pada pembuat keputusan. Jadi tidak ada informasi akuntansi diferensial yang bersifat historis.

3. *Responsibility Accounting*

Informasi yang terdiri dari data pembukuan masa lalu dan masa depan. Data pembukuan masa lalu berguna untuk

²¹ Fathul Aminudin Aziz, *Akuntansi Manajemen Syariah dan Konstruksi Sosial (Sebuah Studi Literatur)*..., hal. 113

membedah dan mengevaluasi pencapaian setiap direktur tempat tugas. Data pertanggungjawaban masa depan dimanfaatkan dalam penyusunan kegiatan, khususnya penyusunan tahunan yang dikenal dengan istilah rencana pengeluaran atau anggaran, seringkali dikenal dengan sebutan informasi pertanggungjawaban (*responsibility accounting*).²²

F. Soal Evaluasi

1. Jelaskan secara singkat sejarah dari akuntansi manajemen syariah!
2. Mengapa akuntansi manajemen syariah tidak terlepas dari akuntansi syariah? Jelaskan!
3. Apa yang membedakan antara konsep akuntansi manajemen syariah dengan konsep akuntansi manajemen konvensional? Jelaskan!
4. Uraikan peran akuntansi manajemen syariah dalam sebuah perusahaan!
5. Apa saja fungsi manajemen dalam suatu perusahaan? Sebutkan dan jelaskan!
6. Bagaimana penerapan prinsip syariah yang dilakukan oleh manajer pada fungsi perencanaan?
7. Bagaimana peran seorang manajer dalam memberikan pengarahan dan motivasi terhadap bawahannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah? Jelaskan!
8. Bagaimana seorang manajer dalam menjalankan fungsi pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip syariah?
9. Sebutkan dan jelaskan macam-macam informasi akuntansi manajemen!
10. Tuliskan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dari praktik akuntansi manajemen syariah!

²² Abdul Halim, Bambang Supomo dan Muhammad Syam Kusufi, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hal. 7